

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Daya saing ekonomi nasional telah mengalami peningkatan secara signifikan. Menurut Staf Khusus Presiden Bidang Ekonomi dan Pembangunan Firmanzah yang dilansir harian Tempo, Minggu 4 Mei 2017, Indonesia berhasil menempati peringkat ke-10 perekonomian dunia yang dirilis oleh World Bank. Lima faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan sustainable, berjalan baiknya sejumlah kebijakan pengendalian inflasi dalam 5-8 tahun terakhir, percepatan pembangunan infrastruktur dan industrialisasi juga meningkatkan penciptaan lapangan kerja dan multiplier effect ke sektor ekonomi lainnya, aktifnya program pemberdayaan dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) sangat membantu tingkatkan purchasing power dan sektor riil, dan stabilitas politik, keamanan, dan ketertiban yang terjaga dan semakin baik.

Hal ini tentu harus ditingkatkan dan dapat ditunjang dengan pengembangan wirausaha baru di Indonesia dalam mendukung perekonomian nasional. “Namun jumlah wirausaha di Indonesia saat ini baru berjumlah 1,56 persen dari jumlah penduduk yakni 243.317.995 jiwa, padahal minimalnya memiliki 2 persen wirausaha dari jumlah penduduk (Alma, 2009).

Rasio di negara-negara ASEAN rata-rata sudah lebih dari 4 persen, di mana dalam membangun jiwa kewirausahaan harus dimulai dari adanya kesadaran bahwa jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara dan strategi karena berwirausaha bukan semata-mata masalah bakat tetapi juga sebuah

motivasi, perjuangan dan keinginan yang kuat untuk mewujudkannya”, menurut Martowardojo (2013) sebagai Gubernur Bank Indonesia saat membuka *Global Entrepreneurship Week* (GEW) di Jakarta.

Pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia mencakup berbagai sektor baik ekonomi, politik, sosial budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Berkaitan dengan usaha meningkatkan pembangunan nasional terutama di sektor ekonomi, kegiatan perdagangan serta perindustrian barang dan jasa memegang peranan penting dalam mencapai tujuan tersebut. Demikian halnya dengan sektor pertanian, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk maka secara otomatis kebutuhan bahan pangan akan semakin meningkat pula, di mana pangan merupakan kebutuhan primer dan sebagai penghasil pangan yang paling dominan adalah sektor pertanian.

Menurut Suriawiria (2012), seiring dengan kemajuan berbagai sektor yang menunjang pembangunan nasional, tingkat pendidikan masyarakat juga semakin maju. Kemajuan pendidikan masyarakat ini, menyebabkan masyarakat semakin memperhatikan dan peduli dengan kesehatan. Demi kesehatan masyarakat lebih selektif dan inovatif dalam memilih makanan yang dikonsumsi. Kesadaran masyarakat akan kesehatan menimbulkan gaya hidup vegetarian. Alasan lain masyarakat yang menganut pola hidup vegetarian yakni menyangkut etika, ekonomi, rasa sayang terhadap hewan, dan alasan spiritual.

Menurut Chazali (2009), akhir-akhir ini banyak sekali wacana tentang pola hidup vegetarian dan semakin banyak peminatnya. Hal ini terbukti dengan makin maraknya rumah makan atau warung khusus yang menyediakan menu vegetarian, yaitu menu yang bukan berasal dari daging, ikan, atau telur di maa menu

vegetarian biasanya menyajikan olahan jamur sebagai pengganti daging.

Menuru Sutarja (2010), Jamur Tiram awalnya berasal dari Belanda, kemudian menyebar ke Australia, Amerika, Asia tenggara, termasuk Indonesia. Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris sebenarnya telah lama membudidayakan aneka jenis jamur konsumsi. Dari sekian jenis jamur, Jamur Tiram merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan yakni mencapai 25 persen. Jenis Jamur Tiram ini sendiri sudah mulai dibudidayakan di Indonesia sejak tahun 1988. Seiring dengan perkembangan jaman, orang mulai mengetahui manfaat dari Jamur Tiram, sehingga timbul dorongan untuk mulai membudidayakannya secara mandiri.

Beberapa faktor yang mendukung pesatnya perkembangan budidaya Jamur Tiram adalah sebagai berikut : (1) bahan baku yang diperlukan untuk budidaya Jamur Tiram tersedia sepanjang tahun, (2) kondisi agroklimat Indonesia sangat mendukung untuk pertumbuhan Jamur Tiram sehingga petani tidak perlu menggunakan pengaturan suhu ruangan khusus seperti yang dilakukan petani dari negara subtropis, (3) Jamur Tiram termasuk jamur kosmopolitan, yang artinya mampu hidup di dataran rendah maupun dataran tinggi meskipun hasilnya mungkin akan berbeda, (4) produktivitas yang relatif tinggi per satuan luas dan waktu. Sebagai contoh, untuk luas lahan 1 m² dapat menghasilkan 80-200 kg jamur segar per tahun, sementara itu dengan luasan yang sama bila ditanami padi hanya menghasilkan 1,6-3,6 kg gabah per tahun, (5) daya tahan fisiologis yang dimiliki Jamur Tiram juga lebih tinggi dibandingkan dengan jamur jenis lain, (6) teknologi budidaya Jamur Tiram relatif mudah, (7) skala usaha yang fleksibel disesuaikan dengan modal yang tersedia, dan (8) permintaan pasar tinggi dan

stabil dari waktu ke waktu (Achmad dan Azmi, 2011).

Jamur Tiram adalah jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Menurut Meitasari (2011), komposisi dan kandungan nutrisi Jamur Tiram setiap 100 gram yaitu kalori 367 kal; protein 30,4%; karbohidrat 56,6%; lemak 2,2%; thiamin 0,20 mg; riboflavin 4,9 mg; niacin 77,2 mg; kalsium 314 mg; kalium 3.793 mg; fosfor 717 mg; natrium 837 mg; besi 18,2 mg. Menurut Sumarmi (2016), 72 % lemak dalam Jamur Tiram adalah asam lemak tidak jenuh sehingga aman dikonsumsi baik yang menderita kelebihan kolesterol (*hiper-cholesterol*) maupun gangguan metabolisme lipid, 28 % asam lemak jenuh serta adanya semacam polisakaridakitindi dalam Jamur Tiram diduga menimbulkan rasa enak. Jamur Tiram juga mengandung vitamin penting, terutama vitamin B, C dan D. vitamin B1 (tiamin), vitamin B2 (riboflavin), niasin dan provitamin D2 (*ergosterol*), dalam Jamur Tiram cukup tinggi. Mineral utama tertinggi adalah Zn, Fe, Mn, Mo, Co, Pb. Konsentrasi K, P, Na, Ca dan Me mencapai 56-70 persen dari total dengan kadar K mencapai 45 persen. Jamur Tiram juga memiliki berbagai manfaat yaitu sebagai makanan, menurunkan kolesterol, sebagai anti bakterial dan anti tumor, serta dapat menghasilkan enzim hidrolisis dan enzim oksidasi. Selain itu, Jamur Tiram juga dapat berguna dalam membunuh nematoda.

Menurut Harian Jawa Timur Post, Kamis 6 April 2017, Ketua Masyarakat Jamur Indonesia (MAJI) Cabang Jawa Timur Ida Ayu Mariana Endang Marka, permintaan akan Jamur Tiram di Indonesia khususnya di Jawa Timur mengalami peningkatan sejalan dengan tingkat pengetahuan dan *trend* konsumsi masyarakat saat ini. Di Jawa Timur sendiri permintaan terhadap Jamur Tiram mencapai 1 ton

per bulan pada tahun 2016. Salah satu pengembangan sektor pertanian di Jawa Timur khususnya di Pare Kabupaten Mojokerto adalah pada komoditas jamur, khususnya pula jenis Jamur Tiram. Komoditas ini dikembangkan mengingat permintaan pasar yang tinggi dan beberapa kelebihan serta fakta tentang keterbatasan lahan pertanian di Kota Jawa Timur yang menjadikan komoditas ini sebagai salah satu komoditas yang layak untuk dibudidayakan.

Komoditas Jamur Tiram dikembangkan mengingat beberapa kelebihan serta fakta tentang keterbatasan lahan pertanian di Kota Jawa Timur yang menjadikan komoditas ini sebagai salah satu komoditas yang layak untuk dibudidayakan. Permintaan jamur di Jawa Timur khususnya di Kota Jawa Timur mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dirasakan oleh petani Jamur Tiram di Jawa Timur yang umumnya selalu mengalami kekurangan stock. Hal potensial yang mempengaruhi adalah bertambahnya jumlah rumah makan vegetarian dan *franchise* pengolahan jamur *crispy*. Saat ini permintaan Jamur Tiram belum bisa dipenuhi oleh pasar lokal karena perusahaan yang bergerak dalam budidaya Jamur Tiram hanya beberapa dan itupun masih dalam skala yang kecil. Perusahaan tersebut baru dapat memasok hasil produksinya ke beberapa pasar tradisional, swalayan, hotel-hotel, ataupun langsung kepada pengolah olahan Jamur Tiram di Jawa Timur. Meskipun melihat situasi dimana demand lebih tinggi dibandingkan supply dari Jamur Tiram sendiri, namun di Kota Jawa Timur jumlah petani Jamur Tiram terhitung masih sedikit. Di tingkat petani pun umumnya memproduksi dalam skala kecil yakni berkisar antar 1.000-2.000 baglog sehingga perlu dilakukan kerjasama kemitraan atau manajemen agribisnis antar petani.

Pola kemitraan merupakan wujud dari konsep sistem dan usaha agribisnis.

Menurut Hafsa (2015), kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling menguatkan dengan memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis. Penerapan pola kemitraan yang baik tentunya akan dapat melatih manajemen agribisnis pada petani jamur di Kota Jawa Timur dengan baik pula. Dengan kepemilikan baglog rata-rata pada petani yaitu berkisar 1.000-2.000, tentunya akan sulit dalam memenuhi kebutuhan pasar dan menyediakan Jamur Tiram secara berkesinambungan.

Menurut Darmadji (2011), peningkatan kapasitas manajemen ditunjukkan dari kemampuan petani dalam menerapkan prinsip manajemen antara lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, dan pengawasan usaha agribisnis. Dalam perencanaan awal, petani harus dapat memperkirakan skala usaha yang akan dijalankan baik dari aspek modal, luas lahan, dan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan. Pada pengorganisasian usaha, pengadaan baglog dengan menggunakan sistem periodik antar petani berfungsi dalam penyediaan Jamur Tiram secara berkesinambungan. Hal ini merupakan upaya dari petani untuk dapat mencegah kelebihan/kekurangan stock di pasaran. Dari segi pengembangan, petani hendaknya memiliki target jumlah produksi yang ingin dicapai dalam tiap periode. Pengembangan tidak hanya terkait soal bertambahnya produk jamur yang dihasilkan, namun juga ke pengolahan pascapanen dan pengemasan yang menarik tentunya dapat meningkatkan nilai jual produk. Pengawasan usaha baik dari segi budidaya, perlakuan pascapanen, dan pemasaran harus dapat dikelola dengan baik agar didapatkan produk jamur yang berkualitas,

memenuhi kuantitas serta kontinuitas pasar.

Menurut Dananjaya (2014), manajemen agribisnis berpengaruh positif sangat signifikan terhadap keberhasilan kelompok tani. Kemampuan manajemen agribisnis tersebut pada dasarnya dapat diterapkan oleh petani apabila memiliki jiwa kewirausahaan dalam usahanya. Jiwa kewirausahaan mendorong seseorang untuk mau dan mampu bekerja keras, tekun, ulet, dan mampu menghadapi persoalan dengan kemampuannya sendiri, memiliki keberanian untuk melangkah maju, mengambil risiko, kreatif dan inovatif, memiliki kemampuan memimpin, serta senantiasa ingin lebih berhasil. Kewirausahaan mencerminkan kualitas dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan risiko, memanfaatkan peluang, dan mencapai keberhasilan. Jiwa kewirausahaan itu sendiri bukan merupakan jaminan keberhasilan suatu kegiatan bisnis, namun seringkali menjadi syarat yang harus dipenuhi agar menjadi pengusaha sukses.

Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Menurut Sumantri (2013), karakteristik petani dapat diukur berdasarkan tingkat umur, tingkat pendidikan, dan lamanya usaha berpengaruh terhadap pendapatan seorang wirausaha. Sedangkan menurut Hadiyati (2011), karakteristik pengusaha UMKM dapat dilihat tingkat pendidikan, modal usaha, lama berdirinya usaha, dan usia. Pada usia produktif seorang wirausaha berada pada usia optimal dalam menerapkan usaha dan jiwa kewirausahaannya. Dari segi tingkat pendidikan dinyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang disertai pelatihan kewirausahaan, maka semakin tinggi pula jiwa kewirausahaan yang dimiliki untuk memperoleh keberhasilan usaha. Pada budidaya jamur, lamanya usaha dapat dilihat dari periode usaha.

Selain itu karakteristik petani untuk menggambarkan jiwa kewirausahaan pada petani jamur dapat dilihat pula dari aspek kepemilikan media tumbuh (baglog), luas lahan yang digunakan untuk budidaya dan besarnya modal usaha. Pelaku agribisnis skala kecil dan menengah seringkali menghadapi banyak hambatan dalam mengembangkan agribisnisnya. Faktor yang mempengaruhinya antara lain terletak pada sifat/jiwa kewirausahaannya dan bagaimana cara manajemen usaha agribisnis yang dimilikinya. Untuk itu, agar setiap aktivitas mencapai keberhasilan, maka memerlukan penerapan unsur-unsur manajemen. Pada umumnya prinsip dan pengetahuan manajemen sama untuk semua bisnis, namun yang membedakannya terletak pada seni menggunakan prinsip dasar manajemen untuk menjalankan bisnis (Downey dan Erickson, 2012).

Wijandi (2015) mengemukakan bahwa seorang wirausahawan penting memiliki sikap mental (*attitude*), kepemimpinan (*leadership*), manajemen, dan keterampilan teknis (*skill*). Menurut Purhantara (2013), keterampilan seseorang dapat berkembang atau meningkat melalui beberapa cara, seperti melalui pengalaman, belajar sendiri, pendidikan formal maupun melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) tertentu. Badan Pengembangan Agribisnis Deptan RI tahun 2001 (dalam Suparta dan Rahmantaha, 2013) mengemukakan bahwa kewirausahaan agribisnis adalah kemampuan melihat dan menilai kesempatan (peluang) bisnis, serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil risiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya.

Jiwa kewirausahaan mendorong seseorang untuk mau dan mampu bekerja keras, tekun dan ulet, mau dan mampu menghadapi persoalan dengan

kemampuannya sendiri, memiliki keberanian untuk melangkah maju dan mengambil risiko, kreatif dan inovatif, memiliki kemampuan kepemimpinan, serta senantiasa ingin lebih berhasil dan seterusnya. Kewirausahaan mencerminkan kualitas dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan risiko, memanfaatkan peluang, dan mencapai keberhasilan. Seorang wirausahawan mempunyai kekuatan mental yang tinggi, sehingga memungkinkan meluncur ke depan di luar kemampuan rata-rata manusia lainnya (Suparta dan Rahmantha, 2013).

Petani atau pembudidaya Jamur Tiram bagaikan patah tumbuh hilang berganti, artinya meskipun banyak yang mengalami kebangkrutan, namun selalu diikuti oleh petani-petani baru yang mungkin lebih sukses atau bahkan gagal. Meskipun secara umum permintaan terhadap Jamur Tiram di Kota Jawa Timur belum mampu terpenuhi oleh petani Jamur Tiram yang ada di Kota Jawa Timur sendiri. Idealnya permintaan Jamur Tiram khususnya di Kota Jawa Timur dapat dipenuhi oleh petani Jamur Tiram di Kota Jawa Timur agar kualitas produk lebih baik (fresh), transportasi lebih pendek, dan waktu pendistribusian lebih singkat mengingat daya tahan dari Jamur Tiram cukup pendek serta budidaya Jamur Tiram tidak memerlukan lahan yang luas sesuai dengan situasi dan kondisi lahan pertanian di Kota Jawa Timur.

Di antara petani tersebut, ada yang berkembang pesat dan ada juga yang perkembangannya lambat bahkan bangkrut. Mengapa demikian?, diduga karena adanya keterkaitan antara jiwa kewirausahaan dan manajemen agribisnis petani yang mempengaruhi keberhasilan usaha agribisnis Jamur Tiram. Jika ini tidak dilakukan pemecahan masalahnya maka dikhawatirkan jumlah pengusaha dan

usaha kecil mikro seperti budidaya Jamur Tiram sebagai sabuk penguat ekonomi bangsa yang tangguh terhadap krisis akan melemah. Diduga faktor jiwa kewirausahaan dan kemampuan manajemen agribisnis telah menentukan keberhasilan petani dalam menjalankan usaha pertaniannya.

Selain kedua faktor tersebut perlu diketahui pula tentang karakteristik petani Jamur Tiram yang ada di Kota Jawa Timur untuk mengetahui gambaran tentang petani itu sendiri. Oleh sebab itu menarik bagi peneliti untuk mengkaji fenomena yang ada di lapangan berdasarkan fakta dan teori, dan mengembangkannya berdasarkan logika empiris, maka judul yang akan dikaji dalam penyusunan tesis ini adalah : “Hubungan Antara Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Usaha Jamur Tiram di Daerah Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana jiwa kewirausahaan, manajemen agribisnis dan keberhasilan usaha jamur tiram di Daerah Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur ?
2. Bagaimanakah hubungan secara parsial antara jiwa kewirausahaan dan manajemen agribisnis terhadap manajemen agribisnis petani Jamur Tiram di Daerah Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur ?
3. Bagaimanakah hubungan secara simultan antara jiwa kewirausahaan dan manajemen agribisnis terhadap keberhasilan usaha petani Jamur Tiram di Daerah Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis jiwa kewirausahaan, manajemen agribisnis dan keberhasilan usaha jamur tiram di Daerah Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.
2. Menganalisis hubungan secara parsial antara jiwa kewirausahaan dan manajemen agribisnis terhadap manajemen agribisnis petani Jamur Tiram di Daerah Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.
3. Menganalisis hubungan secara simultan antara jiwa kewirausahaan dan manajemen agribisnis terhadap keberhasilan usaha petani Jamur Tiram di Daerah Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani Jamur Tiram, diharapkan memperoleh informasi dan masukan penting untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kualitas usaha pertaniannya di masa yang akan datang.
2. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam menerapkan teori kewirausahaan pada realita dunia bisnis khususnya agribisnis Jamur Tiram.
3. Bagi pembaca diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai jiwa kewirausahaan, manajemen agribisnis, dan karakteristik petani terhadap tingkat keberhasilan usaha Jamur Tiram di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.